

TRANSFORMASI CITRA KAWASAN PECINAN KOTA CIREBON BERDASARKAN PERIODE KOLONIAL, KEMERDEKAAN DAN PASCA KEMERDEKAAN

THE IMAGE TRANSFORMATION OF CIREBON'S CHINATOWN BASED ON COLONIAL, INDEPENDENCE AND POST INDEPENDENCE ERA

Franseno Pujianto¹, Yohanes Basuki Dwi Susanto², Hartanto Budiyuwono³,
Yohanes Karyadi Kusliansjah⁴, Indri Astrina Wirakusumah⁵, Alvin Jonatan⁶
(1)(2)(3)(4)(5)(6)Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan
Email :¹franseno@unpar.ac.id; ²jbbase@unpar.ac.id;
³habe@unpar.ac.id; ⁴karyadi@unpar.ac.id; ⁵indri_astrina@unpar.ac.id

Abstrak: Perjalanan sejarah kota Cirebon tidak dapat dipisahkan dari peran Keraton, Kampung Pecinan dan Kampung Arab. Fakta adanya kampung Pecinan ini sudah dikenali berdasarkan catatan duta Negara Spanyol, Tomé Pires, sekitar tahun 1517 Masehi, yang menyatakan bahwa di depan Keraton Cirebon terdapat Kampung Arab dan Kampung Cina. Perekaman sejarah Kota Cirebon belum ada yang menyentuh citra kawasan Pecinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan perjalanan perubahan citra kawasan Pecinan Cirebon berbasis kesejarahan. Langkah penelusuran dimulai dengan upaya: (1) Pendalaman literatur arsitektur di kota tua Cirebon untuk mengumpulkan informasi keberadaan bangunan-bangunan yang berkaitan langsung dengan sejarah Cirebon berdasarkan klasifikasi era kolonial, era kemerdekaan dan era pasca kemerdekaan (2) Perekaman tipe-tipe fisik spasial yang terdapat di kawasan Pecinan Cirebon sesuai lini masa kesejarahan melalui pendekatan citra kawasan; (3) Proses analisis dengan mendeskripsikan perubahan citra kawasan yang terjadi pada kawasan berdasar lini masa kesejarahan. Manfaat dari penelitian ini berupa rekaman data terhadap perubahan citra Kawasan Pecinan Cirebon dalam tiga periode kesejarahan yang dapat digunakan bagi pengembangan kawasan Pecinan selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan perubahan citra Kawasan Pecinan Cirebon ditandai dengan bergesernya *path*, *nodes*, *edge*, *distric* dan *landmark* sejalan dengan bergesernya pemegang kekuasaan pada masing-masing periode.

Kata kunci : Arsitektur, Cagar Budaya, Cirebon, Pecinan.

Abstract: Cirebon is a city in West Java that has a rich historical background that is closely related to the Kraton, Chinatown and Arab Village. The fact of the existence of this Chinatown has been identified based on the records of the Spanish ambassador, Tomé Pires, around 1517 AD, which stated that in front of the Kraton there is an Arab Village and a Chinese Village. The history study of the Cirebon that recorded, never touched the image of the Chinatown area. This study aims to document the journey of changing the image of the Cirebon Chinatown area based on history. The search begins with the following efforts: (1) Deepening of architectural literature in the old city of Cirebon to collect information on the existence of buildings that are directly related to Cirebon history based on the classification of the colonial era, the era of independence and the era of post-independence (2) Recording of the physical spatial types found in the Cirebon Chinatown area according to the historical timeline through an area image approach; (3) The process of analysis by describing changes in the image of the area that occurred in the area based on historical timelines. The benefit of this research is in the form of data recording on the image changes of the Cirebon Chinatown area in three historical periods. The results showed that the image of the Cirebon Chinatown area was changed by shifting paths, nodes, edges, districts and landmarks in line with the shifting of power holders in each period.

Keywords: Architecture, Culture, Chinatown, Cirebon, History

1. PENDAHULUAN

Sejarah membuktikan bahwa pulau-pulau di Indonesia merupakan negara yang menjadi titik temu berbagai etnis untuk berdagang. Cirebon merupakan kota di pesisir pantai utara Pulau Jawa yang tidak luput dari pengaruh bangsa pendatang sehingga kekayaan percampuran faktor budaya di Cirebon sangatlah beragam (Erwantoro, 2012) (Chandrahara, 2008).

Eksistensi Kampung Arab, Kampung Cina serta berbagai objek arsitektur dengan sentuhan pengaruh kolonial menjadi bukti kuat kota Cirebon merupakan kota yang pernah disinggahi oleh bangsa-bangsa tersebut sehingga Cirebon dikenal sebagai *living monument*. Persentuhan bangsa Cina dan penduduk lokal Cirebon tercatat telah terjadi dari abad ke-15 sampai awal abad 20. Selain catatan dari Tomé Pires, catatan tradisional berupa manuskrip Negarakrtabhumi, Carita Purwaka Caruban Nagari, Babad Cirebon, Babad Darmayu dan Sedjarah Koentjtit memperkuat fakta sejarah bahwa hubungan bangsa Cina dengan penduduk lokal berjalan dengan harmonis. (Nurhata, 2021)

Bukti-bukti arsitektur menunjukkan adanya bangunan klenteng, hunian dan bangunan makam di Pecinan yang menunjukkan pengaruh budaya Cina di Pecinan Cirebon. Kemudian, masuknya Bangsa Belanda turut serta memberikan sentuhan terhadap citra kawasan ini. Perjalanan perubahan citra kawasan Pecinan dapat menjadi nilai tambah bagi Kebudayaan Cirebon yang nantinya dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata.

Penelitian mengenai morfologi Kota Cirebon telah dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan kesejarahan (Hendro 2014) (Mukhoyyaroh 2021), sementara penelitian bangunan di kawasan Pecinan dilakukan secara terpisah-pisah dengan menggunakan pendekatan akulturasi serta cagar budaya. (Soewarno 2020) (Ardianto, et al. 2009).

Secara terpisah, Kota Cirebonpun telah diteliti untuk mengenali potensi kegiatan yang dapat dilakukan dari segi wisata, salah satu hal yang menarik dari kota Cirebon adalah kegiatan mengunjungi tempat bersejarah (Februadi & Djatnika, 2020). Hal ini menjadi peluang untuk mengangkat kawasan Pecinan sebagai bagian dari wisata sejarah. Berdasar hal tersebut, apabila dicermati belum ada penelitian yang menyentuh identifikasi citra kawasan Pecinan Cirebon secara arsitektural berlandas pada lini sejarah. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menemukenali perubahan pada citra kawasan serta arsitektur Pecinan Cirebon. Melalui pendokumentasian kawasan Pecinan Cirebon, ditemukan perubahan pada titik-titik penting mencakup *path*, *nodes*, *edge*, *distric* dan *landmark* pada tatanannya. Telaah mendalam mengenai perubahan pada titik-titik penting ini dapat menjadi pandangan bagi para pemangku kepentingan untuk pengembangan kawasan wisata Pecinan Cirebon selanjutnya.

Kerangka Teori

Kawasan Pecinan merupakan bagian dari kota tua Cirebon yang berpotensi untuk menggerakkan perkembangan Kota Cirebon. Cirebon sebagai kota sejarah dan kota budaya dibuktikan dengan sejumlah keraton yang tersebar di kota tua Cirebon. Kemasan fisik spasial yang unik ini tidak lepas dari tatanan arsitektur koridor yang banyak terbentuk disepular baluarti lingkungan keraton, seperti koridor Pecinan serta koridor Panjunan. Membangun pemahaman arsitektur koridor Pecinan Cirebon tidak terlepas dari citra yang

terbentuk dari beragam campuran kebudayaan berbagai kehidupan etnik yang terjadi di lingkungan keraton Kasepuhan Cirebon pada kurun waktu tertentu.

Cirebon merupakan “*melting pot*” dari berbagai kebudayaan. Sebagai sintesis dari berbagai percampuran budaya, Cirebon memiliki ciri khas arsitektur lokal. Arsitektur lokal dianggap oleh masyarakat setempat sebagai bangunan yang struktur dan bentuknya sesuai dengan tradisi budaya mereka. Arsitektur lokal bentuknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang diakui bersama atau masih dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai tradisi turun temurun (Moersid, 2013).

Memahami kota tidak dapat terlepas dari runutan sejarah yang menyertainya. Kostof (1991) dalam penjelasannya mengemukakan bahwa semakin suatu budaya serta struktur komunitas dalam lini masa sejarah dipahami, maka akan semakin mudah membaca suatu kota. (Kostof, 1991). Dua pendekatan yang dapat digunakan untuk membaca kota sebagai artefak kebudayaan; yakni; (1) Kota sebagai material artifact, merupakan objek buatan manusia yang meninggalkan jejak; (2) Kota sebagai *collective imagination* yang dilihat dari perpaduan antara berbagai nilai. Menurut Rossi, pendekatan pertama dan kedua dapat saling melengkapi dan digunakan secara bersamaan (Rossi, 1982)

Kota adalah artefak material yang mengekspresikan dirinya serta dapat dibaca melalui lini masa kesejarahan dan memori kolektif penduduknya. Terkait dengan hal ini, maka untuk membaca kota diperlukan identifikasi terhadap monumen kota sebagai bukti kejadian yang terjadi dalam lini masa kesejarahan suatu kota. Rossi (1982) dalam bukunya mengenai Arsitektur Kota menyatakan bahwa kota sebagai artefak material kebudayaan merupakan *locus* dari gabungan antara : *space, time, events* dan *form*.

Menurut Lynch, dalam bukunya “The Image of The City”(1975), suatu kawasan merupakan hasil gabungan dari berbagai ruang yang berlangsung dengan waktu cukup lama sehingga sudah terjadi proses perubahan, interupsi, atau ditinggalkan. Bentuk suatu kawasan merupakan representasi dari penduduk yang tinggal di dalamnya karena kawasan sendiri berkembang bersamaan dengan penduduknya dan memiliki hubungan dengan penduduknya. Hal tersebut membentuk citra kawasan sehingga berbeda dan unik dari tempat lainnya. Bentuk tata ruang dari suatu kawasan sendiri terbentuk dari berbagai elemen fisik seperti path, edges, nodes, district dan landmark.

Alat ukur yang diungkapkan Lynch telah digunakan dalam berbagai penelitian terkait citra kawasan (Budiman, Rondonuwu, Tungka, 2018) (Rafsyajani & Purwantiasning, 2019) (Rajibnur, 2021). Dalam penjelasan singkatnya, *Path* merupakan jalur-jalur sirkulasi yang mewadahi pergerakan aktivitas sekaligus sebagai elemen fisik paling utama dalam citra suatu kawasan. *Path* dapat dianggap sebagai penyambung konfigurasi ruang dan aktivitas. *Edge* berperan membatasi suatu wilayah dengan wilayah lainnya. *Nodes* merupakan area pusat aktivitas, yang muncul akibat adanya persimpangan dari berbagai arah, dapat juga berfungsi sebagai penentu arah bagi masyarakat untuk pergi tempat selanjutnya, dapat juga menjadi suatu titik untuk berkumpul. *District* dapat diartikan wilayah yang homogen, memiliki kesamaan tertentu yang membedakan dari wilayah-wilayah lainnya. *Landmark* merupakan elemen penting dari suatu tempat karena eksistensinya yang membantu orang-orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah tertentu.

Upaya mengangkat Pecinan Cirebon berarti perlu memahami sifat dari masing-masing indikator elemen fisik pada citra kawasan dan menemukan bagaimana elemen-elemen

ini tersusun sehingga dapat dikenali dan dapat memberikan gambaran yang utuh kepada setiap orang. Tinjauan citra kawasan milik Lynch mampu untuk mengidentifikasi perubahan citra kawasan Pecinan dalam lini masa kesejarahan yang dibagi menjadi tiga; yaitu : periode kolonial, periode kemerdekaan serta periode pasca kemerdekaan.

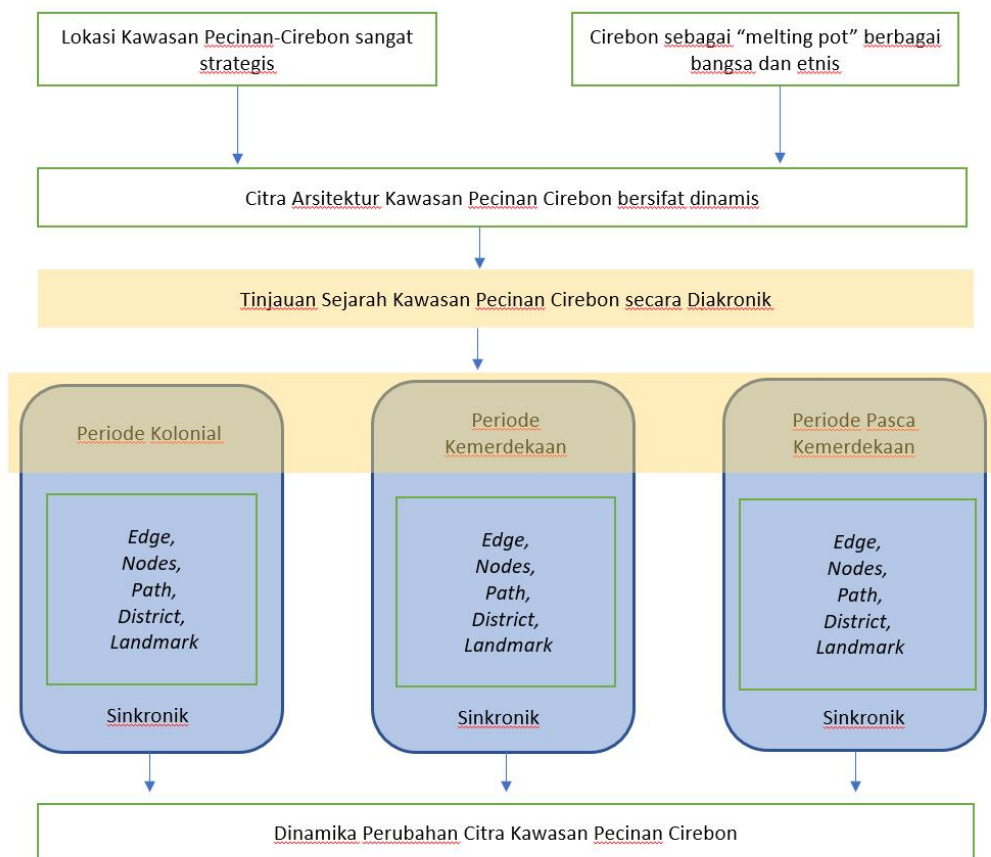
2. MATERIAL DAN METODE PENELITIAN

A. Material

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2022 hingga Juni 2022 meliputi penelitian literatur untuk mendapatkan data-data sejarah yang ada serta dilanjutkan dengan melakukan observasi aktivitas pada kawasan Pecinan masa kini agar mendapatkan gambaran mengenai perubahan yang terjadi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berlandas pada metode dokumentasi.



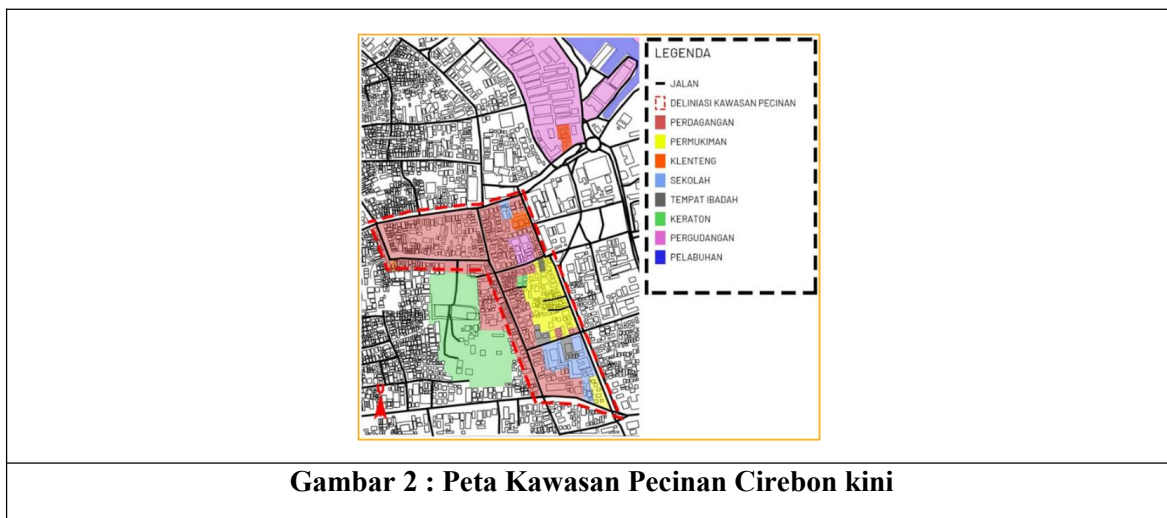
Gambar 1 : Kerangka Konseptual

Penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut : (1) Mendalami literatur sejarah arsitektur di kota tua Cirebon untuk mengumpulkan informasi keberadaan bangunan serta elemen citra kawasan.(2) Mendeskripsikan secara diakronik peristiwa sejarah secara berurutan dalam jangka waktu yang berbeda-beda melalui pemetaan kawasan menggunakan

peta-peta lama dan baru. Mengamati aktivitas yang ada agar dapat melakukan identifikasi perubahan dan perkembangan kawasan Pecinan Cirebon dari periode kolonial, periode kemerdekaan hingga periode pasca kemerdekaan (3) Menganalisis kesejarahan secara sinkronik-diakronik untuk menemukenali perubahan citra kawasan Pecinan dengan indikator pembentuk citra kawasan hingga mendapatkan dinamika perubahan yang memengaruhi tatanan Pecinan Cirebon. Kelindan dari langkah-langkah operasionalisasi dielaborasi dengan teori “*Image of the City*” (Lynch, 1960)

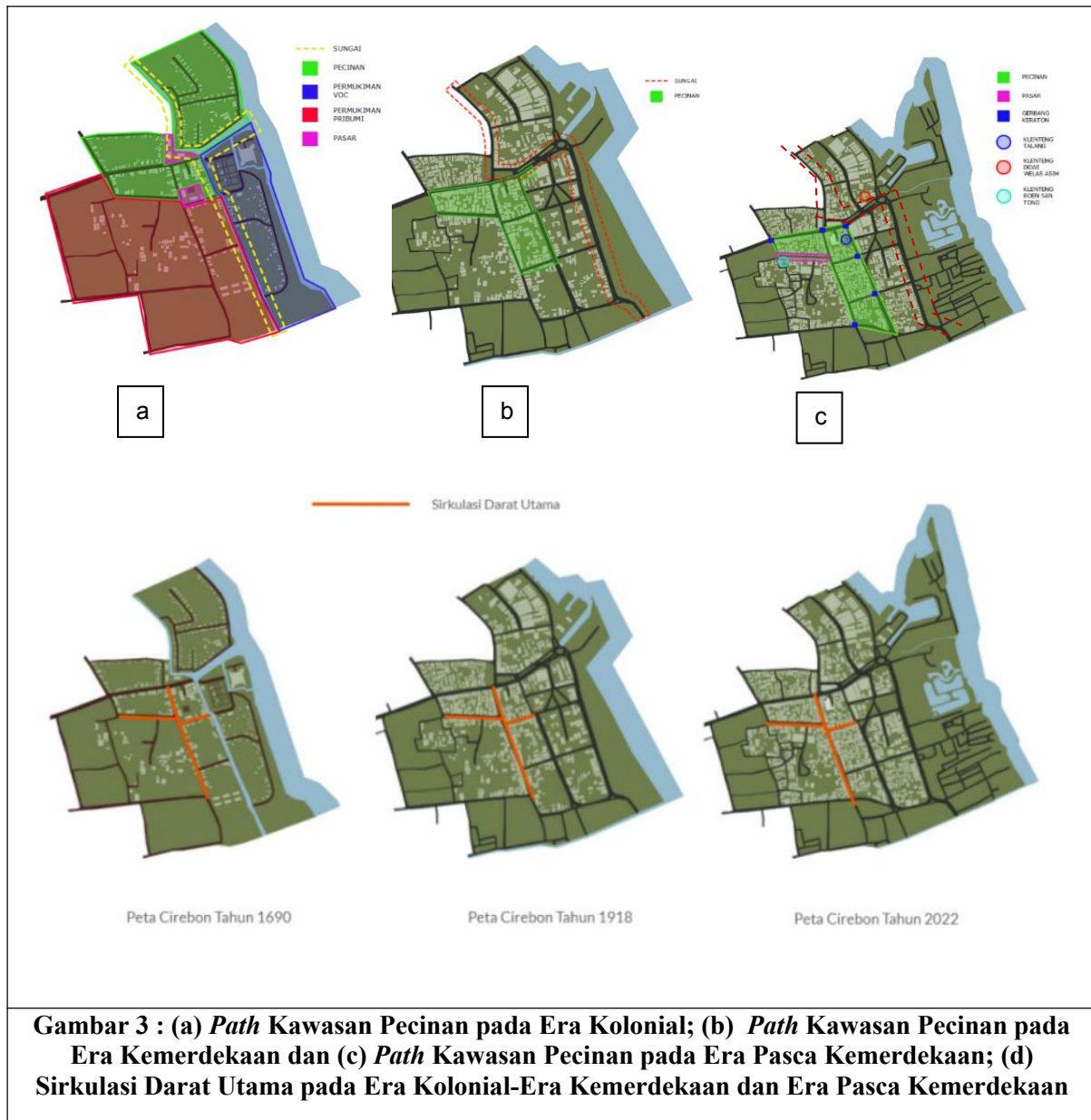
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cirebon merupakan salah satu kota yang terletak di wilayah pesisir Pulau Jawa Barat, Indonesia yang strategis untuk berdagang. Pada sekitar Kawasan Pecinan, aktivitas yang paling dominan ada dua macam yaitu aktivitas bermukim dan aktivitas perdagangan. Pola perkotaan pada peta Kawasan Pesisir Kota Cirebon pada periode masa kini sudah berubah jika dibandingkan dengan periode sebelum kemerdekaan Indonesia (Gambar 2). Perbedaan yang paling terlihat adalah adanya penambahan lahan pada area pesisir karena Cirebon sendiri memiliki peristiwa sedimentasi tanah secara alami yang mengakibatkan adanya penambahan lahan setiap tahunnya.



Perubahan morfologi Kawasan Pecinan Cirebon tidak terlepas dari kebudayaan yang masuk. Proses identifikasi morfologi elemen arsitektur Kawasan Pecinan secara terstruktur akan dibahas menurut lini masa yang terbagi atas menjadi periode kolonial, periode kemerdekaan dan periode pasca kemerdekaan.

● **Path Periode Kolonial – Periode Kemerdekaan – Periode Pasca Kemerdekaan**
Pada masa kolonial, *path* Pecinan di Cirebon terbagi menjadi dua yaitu jalur darat dan jalur air. Jalur air berupa sungai yang membentang di pesisir pantai Cirebon. Sungai ini dijadikan sebagai pelabuhan tempat jalur masuk kapal - kapal pelayar dari luar pulau atau luar negeri. Selain itu, sungai juga berfungsi sebagai pembagi wilayah antara batas kepemilikan VOC dengan masyarakat sekitar seperti halnya batas antara masyarakat pribumi dan juga Tionghoa.



Gambar 3 : (a) Path Kawasan Pecinan pada Era Kolonial; (b) Path Kawasan Pecinan pada Era Kemerdekaan dan (c) Path Kawasan Pecinan pada Era Pasca Kemerdekaan; (d) Sirkulasi Darat Utama pada Era Kolonial-Era Kemerdekaan dan Era Pasca Kemerdekaan

Pada pertemuan antar sungai dibuat pasar tempat perniagaan. Oleh sebab itu sungai menjadi elemen penting jalur perdagangan di Pecinan Cirebon pada masa kolonial (Gambar 3a). Penghubung antara sungai merupakan jembatan - jembatan kecil sebagai jalur transportasi dan juga sebagai gerbang masuknya suatu wilayah dengan wilayah lain. Hal ini terjadi karena Belanda menerapkan peraturan *Passenstelsel* yang mengharuskan adanya surat jalan untuk membatasi ruang gerak masyarakat agar mudah untuk diatur. Posisi Pecinan Cirebon pada masa kolonial sendiri berseberangan dengan markas dari VOC yaitu Benteng Bescherming sehingga jembatan menjadi titik krusial dalam pertahanan VOC.

Pada masa kemerdekaan, jalur di area pecinan Cirebon berubah karena adanya proyek Jalan Raya Pos atau Jalan raya Daendels pada abad ke -18. (Gambar 3b) . Jalan yang membentang dari ujung barat (Anyer) hingga ujung timur Jawa (Pancarajawana) dibuat pada masa kepemimpinan Daendels dengan tujuan untuk mengamankan Pulau Jawa dari serangan Inggris dan kelancaran penyampaian informasi melalui dinas pos. Pecinan Cirebon terkena dampak dari pembangunan ini karena Jalan Pos melewati area pemerintahan Belanda dimana berposisi berdekatan dengan Pecinan. Hal ini ditandai dengan adanya kilometer 0 di depan kantor pos Cirebon sekarang. Pembangunan Jalan Pos tidak melewati area dalam Pecinan secara langsung tetapi menutup sungai dengan menimbun tanah yang melewati area Pecinan. Hal ini menyebabkan pada area pecinan Cirebon semuanya diakses melalui jalur darat.

Pada masa pasca kemerdekaan, jalan di Pecinan Cirebon sudah terbuat dari aspal. Jalan Pecinan Cirebon mengalami pelebaran sebesar 5 m kanan dan kiri jalan pada tahun 1970an. Sejalan dengan berkembangnya Pecinan sebagai area pertokoan, hal ini memungkinkan adanya trotoar dan area parkir pada sisi jalan. Namun dengan keramaian yang ada pedagang mulai berjualan pada area trotoar sehingga jalan terkesan sempit. Pada masa Pasca kemerdekaan jalan Pecinan tetap digunakan sebagai penghubung antara pasar (daerah Keraton Kanoman) dan pelabuhan. (Gambar 3c). Jalan darat utama sebagai *path* di kawasan Pecinan tidak berubah (Gambar 3d). Aliran sungai mengalami penyempitan pada era Kemerdekaan dan era pasca Kemerdekaan. Dari morfologi *path* Kawasan Pecinan teridentifikasi terjadi perubahan pada delineasi kawasan.

● **Nodes Periode Kolonial – Periode Kemerdekaan – Periode Pasca Kemerdekaan**
Pada periode kolonial, pelabuhan merupakan akses keluar masuk ke Kawasan Pecinan, sehingga pelabuhan dikategorikan sebagai *nodes extrovert*. Area pelabuhan merupakan pertemuan berbagai jalur baik dari sungai maupun jalur darat sehingga masyarakat yang datang dapat dengan mudah menuju tujuan. Sementara *nodes introvert* pada masa kolonial di area Pecinan Cirebon adalah area tarung ayam yang berada di pasar serta area tempat ibadah. Area tarung ayam menjadi tempat hiburan bagi masyarakat sekitar karena posisinya mudah dikenali yaitu pada area pasar, maka area ini menjadi salah satu daya tarik sendiri bagi masyarakat dan juga menjadi titik aktivitas. Kedua, *nodes introvert* pada area Pecinan Cirebon adalah Kelenteng Dewi Welas Asih yang merupakan tempat ibadah bagi para pelayar dan pedagang. Klenteng ini menjadi tempat aktivitas budaya Tionghoa terjadi. Ketiga adalah Klenteng Talang yang menjadi tempat masyarakat belajar ilmu baik dari bela diri maupun Liong. (Gambar 4a) Ketiga, sebagai *nodes anchor* di area Pecinan Cirebon adalah pasar. Pasar berfungsi sebagai tempat terjadinya transaksi antar berbagai kalangan baik pribumi, tionghoa, dan VOC. Pada masa kolonial pasar berada pada persimpangan jalan sehingga mudah untuk dikenali.



Gambar 4 : (a) Nodes Kawasan Pecinan pada Era Kolonial; (b) Nodes Kawasan Pecinan pada Era Kemerdekaan dan (c) Nodes Kawasan Pecinan pada Era Pasca Kemerdekaan



Gambar 4 : (d) Gerbang Bata Merah

Pada periode kemerdekaan, nodes extrovert adalah Gerbang Bata Merah Keraton Kanoman. Gerbang ini menunjukkan batas kawasan Pecinan yang berada di sekitar Keraton Kanoman. Selain menjadi batas, gerbang ini dapat menjadi petunjuk jalan karena letaknya yang berada di pintu masuk dan mudah dikenali. Sementara pada masa kemerdekaan, *nodes*

introvert di area Pecinan Cirebon adalah ketiga klenteng. Klenteng ini berfungsi sebagai *nodes* tempat berkumpulnya masyarakat Tionghoa baik untuk beribadah atau bersilaturahmi. Klenteng Talang juga menjadi tempat berlatih bagi masyarakat sekitar untuk belajar budaya Tionghoa. Ketiga, *nodes anchor* pada masa kemerdekaan di area Pecinan Cirebon berupa pasar. Pasar berfungsi sebagai tempat perniagaan sekaligus tempat untuk memudahkan peran Keraton Kanoman sebagai tempat berkumpul. Pasar berhasil membuat titik kumpul masyarakat pribumi yang awalnya di alun - alun keraton menjadi berubah karena adanya pusat hiburan di pasar seperti bioskop. (Gambar 4b)

Pada masa pasca kemerdekaan, *nodes extrovert* masih berlokasi di Gerbang Bata Merah Keraton Kanoman serupa dengan kondisi saat masa kemerdekaan. Begitupula pada masa pasca kemerdekaan *nodes introvert* pada area Pecinan Cirebon tidak berubah, masih berupa ketiga klenteng. *Nodes anchor* pada area Pecinan Cirebon adalah pasar. Pasar Kanoman berkembang sepanjang Jalan Winaon dan menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat luar untuk datang ke Pecinan. (Gambar 4c)

● **District Periode Kolonial – Periode Kemerdekaan – Periode Pasca Kemerdekaan**

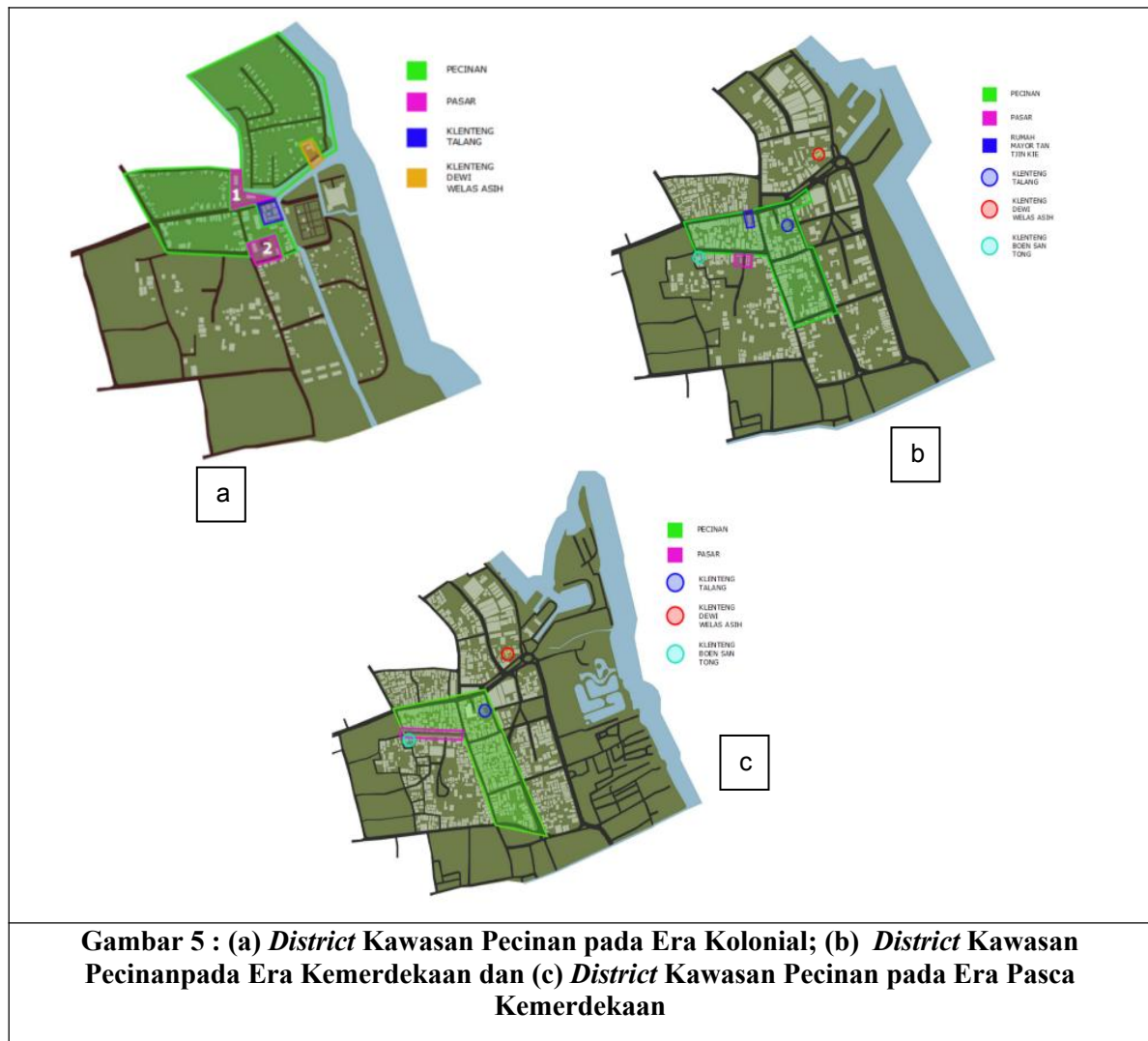
Pada masa kolonial, *District* di Pecinan Cirebon terbagi menjadi area pasar dan permukiman. Area pasar terletak pada muara sungai dimana berhubungan langsung dengan pelabuhan tempat terjadinya ekspor dan impor barang. Area pasar pada kawasan pecinan terdapat 2 yaitu pada muara sungai (nomor 1 pada gambar 5a) yang menjadi tempat perdagangan internasional baik dengan VOC maupun luar daerah dan dekat Keraton Kanoman (nomor 2 pada gambar 5a) dimana tempat terjadi perdagangan antara masyarakat pribumi dengan Tionghoa. (Gambar 5a).

Permukiman pada kawasan Pecinan pada masa kolonial terbagi menjadi 2 yang dibatasi oleh pasar dan sungai. Pada area permukiman juga dibuat rumah toko sebagai tempat berjualan. Hal ini menimbulkan potensi aktivitas yang terjadi sepanjang area permukiman Pecinan. Salah satu ciri khas pecinan pesisir adalah adanya klenteng Mazu (Klenteng Dewi Welas Asih) sebagai tempat ibadah bagi para penduduk. Posisi klenteng ini berada di dekat pelabuhan karena merupakan tempat pemujaan bagi para nelayan dan pelayar. Oleh sebab itu pada area permukiman juga menjadi pusat dari kegiatan kebudayaan Tionghoa khususnya pada hari - hari besar.

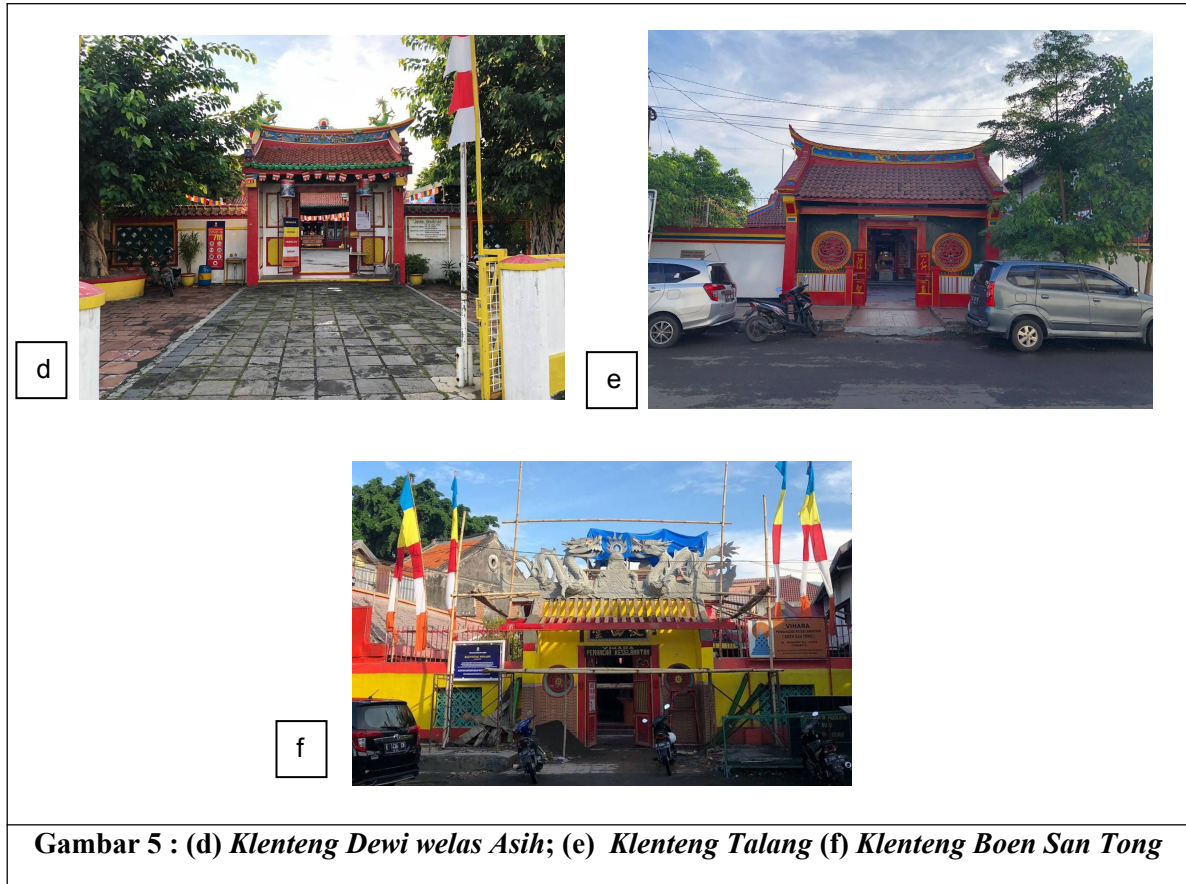
Pada era kemerdekaan, pasar di area Pecinan Cirebon dipindahkan ke area pintu masuk dari Keraton Kanoman. Hal ini merupakan upaya dari Belanda untuk menutup eksistensi dari keraton akibat konflik pada masa dahulu. Posisi dari pasar ini masih bertahan hingga zaman kemerdekaan namun masih bersifat pasar pagi dimana kegiatan perniagaan hanya terjadi pada area tersebut ketiga pagi hari. Walaupun terjadi hanya pada pagi hari, strategi Belanda ini cukup efektif dimana masyarakat sudah jarang untuk datang ke alun – alun untuk bermain karena aksesnya yang tertutup. Sementara untuk permukiman, peraturan *Wijkenstelsel* oleh VOC dimana Belanda mengharuskan etnis - etnis untuk tinggal di daerah yang ditentukan, maka daerah Pecinan sekitar Klenteng Welas Asih dihancurkan untuk dijadikan area pergudangan bagi Belanda. Hal ini menyebabkan konsentrasi permukiman pada area Pecinan sekitar Klenteng Talang menjadi padat. Hal ini tentunya

menimbulkan masalah sehingga masyarakat Tionghoa mulai meningkatkan rumahnya menjadi rumah toko dimana bagian bawah untuk berjualan dan area atas untuk tinggal. Deretan rumah toko bergaya Tionghoa ini menjadi ciri khas dari Pecinan Cirebon. Penduduk di Pecinan Cirebon dipimpin oleh Mayor Tan Tjin Kie sebagai salah satu saudagar kaya di Cirebon. Ia menjadi penghubung antara masyarakat Tionghoa dengan sekitar baik Belanda maupun pemerintahan Indonesia.

Pada periode pasca kemerdekaan, penduduk yang sebagian besar beragama Tao dan Konghucu memerlukan tempat ibadah. Posisi Klenteng Welas Asih yang jauh dari Pecinan yang baru membuat masyarakat mengubah fungsi Klenteng Talang menjadi tempat ibadah dan menambah satu klenteng lagi pada Jalan Winaon dengan bantuan Mayor Tan Tjin Kie bernama Klenteng Boen San Tong. Klenteng - klenteng baru ini menjadi tempat ibadah sehari - hari masyarakat Tionghoa namun perayaan besar tetap dirayakan pada Klenteng Welas Asih sebagai klenteng tertua.



Gambar 5 : (a) District Kawasan Pecinan pada Era Kolonial; (b) District Kawasan Pecinan pada Era Kemerdekaan dan (c) District Kawasan Pecinan pada Era Pasca Kemerdekaan



Gambar 5 : (d) Klenteng Dewi welas Asih; (e) Klenteng Talang (f) Klenteng Boen San Tong

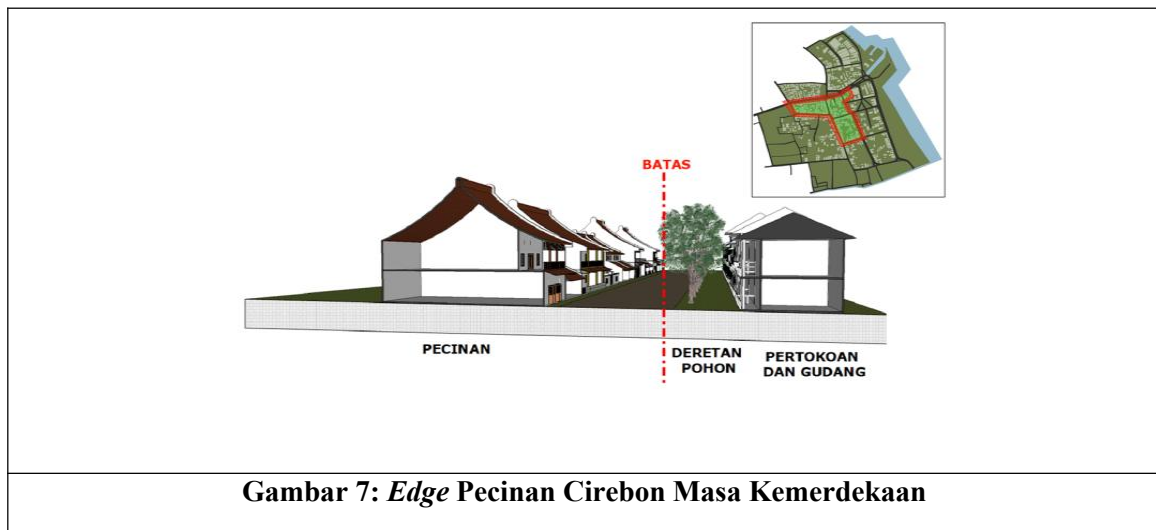
● **Edge Periode Kolonial – Periode Kemerdekaan – Periode Pasca Kemerdekaan**
Pada masa kolonial, *edge* Pecinan Cirebon dibatasi oleh sungai dan pertokoan. Sungai membatasi jelas area Pecinan dengan pelabuhan dan permukiman VOC. Sedangkan pada area yang membatasi area Pecinan dan permukiman pribumi adalah kawasan pertokoan. Sungai pada masa kolonial diklasifikasikan sebagai *strong edge* karena kontinuitas visualnya sepanjang area barat dari Pecinan Cirebon. Kontinuitas batas Pecinan ini membuat sungai berfungsi sebagai jalur utama perekonomian serta salah satu elemen pertahanan bagi masyarakat Pecinan terhadap pemberontakan yang sering terjadi. (Gambar 6a dan b)



Gambar 6 : (a) Edge Sungai Pecinan Cirebon Masa Kolonial ; (b) Edge Pepohonan Pecinan Cirebon Masa Kolonial

Pada masa kemerdekaan, *edge* dari Pecinan Cirebon sudah tidak ada lagi sungai melainkan hanya batas pertokoan. Posisi Pecinan sudah berada diantara area Belanda dan Keraton Kanoman akibat adanya peraturan *Wijkenstelsel* dimana mengharuskan etnis - etnis untuk tinggal di daerah yang ditentukan oleh Belanda. Deretan pertokoan menjadi *strong edge* karena kemenerusan visualnya membatasi area Pecinan dengan kampung di sekitar. Batas pertokoan yang bertingkat 1-2 dengan atap yang miring dan terjal menjadi ciri khas dari karakter batas pecinan. (Gambar 9). Pada batas juga terletak rumah Mayor Tan Tjin Kie yang adalah salah satu pejabat bagi masyarakat Tionghoa di Cirebon.

Dengan kemerdekaan Indonesia maka terlepas dari campur tangan penjajah sehingga Pecinan Cirebon dimasukan kedalam satu kawasan dengan Keraton Kanoman. Hal ini terjadi karena adanya hubungan erat antara Keraton Kanoman dengan Pecinan dan adanya area pasar yang sudah menyebar di sepanjang Pecinan. Teritori ini ditandai dengan gerbang bata merah yang berada pada jalan masuk *edge* dari pecinan Cirebon. Pada batas Pecinan banyak ditumbuhi tanaman besar dan rumput sebagai tempat makan bagi kuda yang menjadi transportasi utama. Pepohonan ini diletakan di area depan toko. Kesan toko yang menerus dan pohon yang rindang membuat karakter dari *edge* Pecinan Cirebon masa kemerdekaan terkesan rindang dan sempit.(Gambar 7)



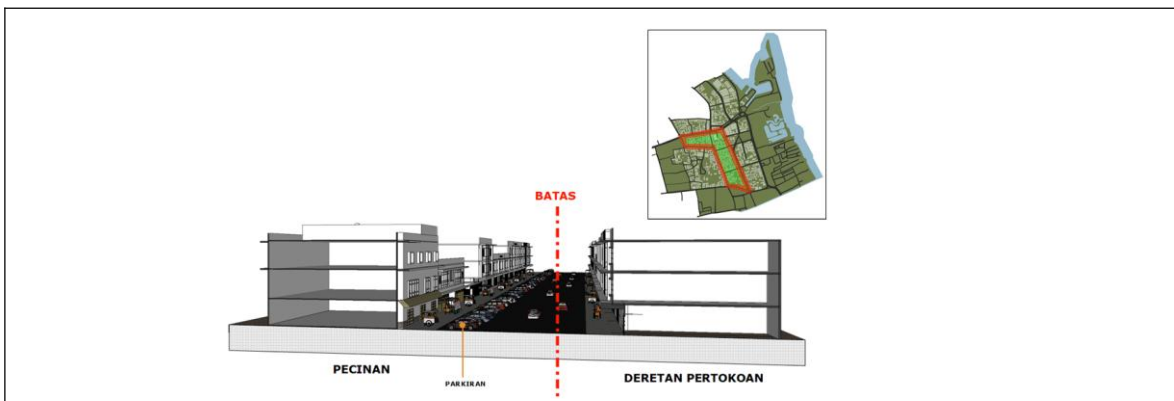
Gambar 7: Edge Pecinan Cirebon Masa Kemerdekaan

Pada masa pasca kemerdekaan banyak sekali budaya yang masuk dari luar negeri termasuk Cirebon. Hal ini menimbulkan pembaharuan pada area Pecinan Cirebon dimana dibuat pelebaran jalan agar kendaraan besar dapat lewat serta pemugaran pada bangunan lama yang masih 2 lantai dengan tipe ruko bergaya art deco dengan jumlah lantai 3-5 lantai. Bangunan ruko ini kemudian di cat warna - warni pada tahun 2020 sebagai representasi dari keberagaman Pecinan. Deretan pertokoan yang tinggi dan warna- warni diklasifikasikan sebagai *strong edge* karena kemenerusan visualnya membatasi area Pecinan serta menjadi pembeda antara kawasan Pecinan dengan sekitarnya.(Gambar 8)



Gambar 8: Deretan Pertokoan Pecinan Cirebon Masa Pasca Kemerdekaan

Pepohonan yang menjadi salah satu karakter Pecinan pada era kemerdekaan dihilangkan dan digantikan dengan trotoar dan area parkir. Namun pada area trotoar digunakan oleh para pedagang sebagai area berjualan. Hal ini menimbulkan kesan panas dan luas pada *edge* dari pecinan Cirebon. (Gambar 9)



Gambar 9: Edge Pecinan Cirebon Masa Pasca Kemerdekaan

● **Landmark Periode Kolonial – Periode Kemerdekaan – Periode Pasca Kemerdekaan**

Pada masa Kolonial, *Landmark* Pecinan Cirebon merupakan Klenteng Dewi Welas Asih. Bukan hanya menjadi tempat ibadah ataupun tempat kumpul melainkan klenteng juga menjadi penanda bahwa adanya komunitas Tionghoa yang tinggal pada area tersebut. Klenteng Talang berada pada area pintu masuk pelabuhan Cirebon sehingga posisinya mudah untuk dikenali oleh pendatang. Bentuk ornamen gerbang serta atapnya yang tinggi menjadi ciri khas dari kelenteng ini. (Gambar 10a)



Pada masa kemerdekaan sudah banyak bangunan Belanda yang terbangun di sekitar klenteng. Bangunan belanda ini berukuran besar dan terkesan menutupi keberadaan klenteng sehingga klenteng tidak mudah dikenali mengingat juga pintu masuk utama ke Cirebon adalah jalur darat (Jalan Pos). Posisi Pecinan pada masa kemerdekaan juga

semakin memadat pada area sekitar keraton. Pintu masuk dari keraton sendiri berada pada kawasan Pecinan namun dibuat pasar sebagai siasat Belanda menutupi eksistensi keraton. Belanda membuat pasar pagi dengan ciri bangunan yang khas dan mudah untuk dikenal. Bangunan pasar dibuat permanen dan berkesan kembar dengan pola 3 jendela pada area depan. Pasar menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk masuk ke Pecinan Cirebon sehingga pasar dijadikan sebagai *landmark*. (Gambar 10b)

Pada masa pasca kemerdekaan, pasar tetap menjadi *landmark* utama Kawasan Pecinan Cirebon. Dengan adanya pelebaran jalan serta perubahan bangunan menjadi area pertokoan pada tahun 1970, maka area pasar menjadi di sepanjang Jalan Winaon. Hal ini menyebabkan posisi pasar menjadi kabur karena luasnya yang besar serta letak kios yang terlalu menyebar. Hal ini menyebabkan dibuatnya gerbang pada area depan pasar utama menutupi bangunan pasar yang dibuat Belanda pada awal abad 19. Gerbang ini memperkuat titik pusat keberadaan pasar serta mengembalikan visual dari akses utama masuk Keraton Kanoman. (Gambar 10c), Namun disisi lain, keberadaan visual bangunan area Pecinan yang sama dengan area sekitarnya membuat, klenteng yang masih memiliki arsitektur Cina, menjadi mudah dikenali pada area Pecinan.

4. KESIMPULAN

Dalam memahami Citra yang terbentuk dari waktu ke waktu dapat disimpulkan bahwa *Path* Pecinan dari masa kolonial sama sekarang banyak mengalami perubahan, baik dari dimensi, peruntukan, dan material. Pada masa kolonialisme, elemen air yang berupa sungai menjadi *Path* yang penting. Jalur air juga menjadi jalur masuk komoditas dari luar pulau dan masyarakat Tionghoa sendiri. Seiring berkembangnya waktu jalur air mulai ditiadakan dengan adanya pembangunan Jalan Pos. Hal ini diimbangi dengan pelebaran dari pelabuhan hingga bagian utara dan dihubungkan dengan kereta SHS. Jalur air kemudian digantikan dengan jalur darat yang lebih besar dan dapat digunakan oleh kendaraan beroda sebagai transportasi utama.

Nodes dari Pecinan terjadi pada titik aktivitas dari masyarakat Tionghoa di Pecinan Cirebon. Aktivitas yang terjadi dari dulu hingga sekarang adalah pasar dimana menjadi salah satu daya tarik juga bagi masyarakat luar. Pasar pada kawasan Pecinan mengalami perubahan posisi akibat adanya keinginan Belanda untuk menutup eksistensi dari Keraton Kanoman. Posisi pasar ini berkembang hingga sekarang sepanjang jalan Winaon. Simpul- simpul yang menjadi titik kumpul lainnya adalah klenteng yang merupakan tempat untuk beribadah atau bersilaturahmi bagi masyarakat Tionghoa. Pada kelenteng sendiri menjadi titik perayaan Cina pada hari besar.

District pada Pecinan Cirebon terbagi menjadi menjadi area pasar dan permukiman. Area pasar sebagai pendukung dari permukiman mengalami pergeseran karena adanya intensi Belanda untuk mengurangi eksistensi Keraton Kanoman sehingga dipindahkan pada area pintu masuk keraton. Sedangkan pada area permukiman, awalnya terdapat dua bagian dan dibatasi oleh sungai namun dengan adanya peraturan peraturan *Wijkenstelsel* oleh VOC dimana mengharuskan etnis - etnis untuk tinggal di daerah maka di hancurkanlah area pemukiman pada sekitar Klenteng Dewi Welas Asih. Pecinan yang tersisa adalah di sekitar Klenteng Talang.

Edge dari Pecinan Cirebon mengalami banyak perubahan. Pada awalnya batas Pecinan Cirebon adalah sungai dan deretan bangunan pertokoan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu batas sungai mulai hilang dan digantikan oleh deretan pertokoan yang bertingkat dan dibatasi oleh gapura Keraton Kanoman sebagai area masuk pecinan sekaligus Keraton. Batas Pertokoan ini juga karakternya berganti dari mengikuti arsitektur Cina dengan atap yang besar menjadi ruko dengan gaya art deco. Perubahan ini terjadi karena adanya kebutuhan sendiri dari masyarakat pecinan serta adanya masuk budaya barat ke Cirebon yang merubah fisik dari kawasan.

Landmark Pecinan Cirebon pada awalnya merupakan kelenteng karena posisinya yang strategis dekat dengan pelabuhan dan memiliki ciri khas bangunan Tionghoa yang unik sehingga mudah untuk dikenali. Namun seiring berjalannya waktu akses masuk Cirebon menjadi berubah serta didirikan bangunan Belanda di sekitar Klenteng membuat eksistensi dari klenteng menjadi berkurang. Hal ini membuat pasar menjadi landmark pada area pecinan Cirebon pada masa kemerdekaan dan sebelum kemerdekaan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pasar menjadi lebih besar sehingga batasnya kabur. Untuk memperkuat letak pasar dibuat gapura pasar yang terletak persis di depan pasar yang menjadi landmark baru hingga masa sekarang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., Deny, M., Rahman, Y., Yuma Chandrahara, Royandi, Y., & Haryotedjo, T. (2009). Akulturasi Budaya Cina, Arab dan Melayu pada Arsitektur Cirebon: Studi Kasus Pecinan dan Masjid Merah Panjunan. U E. Ardianto, M. Deny, Y. Rahman, Y. Budiman, T.R.I., Rondonuwu, D., & Tungka, A. E. (2018). ANALISIS ELEMEN – ELEMEN PEMBENTUK CITRA KOTA DI KAWASAN PERKOTAAN TAHUNA, KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE. *Spasial*, 180-199.
- Chandrahara, Y. Royandi, & T. Haryotedjo, *Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa : Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Lasem, Tuban* (str. 11-23). Bandung: Cipta Sastra Salura.
- Erwantoro, H. (2012). Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. *Patanjala*, 170-183.
- Februadi, A., & Djatnika, t. (2020). An Assessment of Cirebon's Image As a Tourist Destination. *International Conference on Humanities, Education, and Social Sciences* (str. 450-456). Jakarta: ICHEdS.
- Hendro, E. P. (2014). Perkembangan Morfologi Kota Cirebon dari Masa Kerajaan Hingga Akhir Masa Kolonial. *Paramita Historical Studies Journal*, 17-30.
- Kostof, S. (1991). *The City Shaped*. Hongkong: Thames and Hudson.
- Lynch, K. (1960). *Image of The City*. Massachusetts: The M.I.T Press.
- Moersid, A. F. (2013). *Kagunan : Karya Arsitektur Adhi Moersid*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan.
- Mukhoyyaroh. (05. January 2021). *Repository UIN Jakarta*. Preuzeto 06. April 2023 iz uinjkt.ac.id:
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56399/1/MUKHOYYAROH%20-%20SPs.pdf>

- Nurhata, N. (2021). Chinese-Local People Relations in Cirebon in Traditional Historiography. *International Graduate Students and Scholar's Conference in Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rafsyanjani, M. A., & Purwantiasning, A. W. (2019). Kajian Konsep Teori Lima Elemen Citra Kota Pada Kawasan Kota Lama Semarang. *ARSIR*, 47-53.
- Rajibnur, Afif., & Prayogi, L (2021). KAJIAN CITRA KOTA KEVIN LYNCH PADA KAWASAN HUNIAN TERENCANA (KOTA HARAPAN INDAH BEKASI, KOTA WISATA CIBUBUR, SENTUL CITY). *PURWARUPA*, 77-82.
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of The City*. Cambridge: MIT Press.
- Soewarno, N. (2020). ADAPTATION OF ARCHITECTURAL STYLE TO PRESERVE CULTURAL HERITAGE BUILDING CASE STUDY: VIHARA DEWI WELAS ASIH-CIREBON. *Journal of Arshitectural Research and Education*, 46-54.